

**Studi Komparasi Pemaknaan Agama dalam Partai Politik PPP, PKB, PAN dan PKB Kota Tasikmalaya**

**Edy Kusmayadi**

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945

[edikusmayadi@unsil.ac.id](mailto:edikusmayadi@unsil.ac.id)

**Abstrak**

Dari keempat partai politik yang menjadi obyek dalam penelitian ini, terdapat partai politik yang memisahkan agama dengan politik, tetapi nilai-nilai agama diinternalisasikan kedalam perilaku politik kemudian dikonkritkan dalam politik praktis, terdapat pula partai politik dimana agama dan politik tidak ada pemisahan, posisi agama diintegrasikan ke dalam politik dan secara formal agama dijadikan sebagai azas partai, sementara yang lain posisi agama terspesialisasikan dari politik, antara agama dan politik terpisahkan tetapi masih ada koneksitas, agama tidak masuk dalam partai politik, agama berfungsi sebagai landasan moral dan etik politik. Dengan demikian agama Islam dalam partai politik diposisikan dan dimaknai secara beragam. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus partai politik. Mengingat banyaknya pengurus partai yang menjadi sasaran, maka pengambilan sampel ditentukan dengan tehnik simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis dipertajam dengan melihat aspek yang melatarbelakangi platform, termasuk suasana politik yang berkembang. Analisa simbol, lambang, atribut dan semboyan partai politik dianalisa dengan menggunakan alat bantu pengetahuan budaya, agama dan makna-makna tradisi atau kebiasaan masyarakat dan dunia politik.

***Kata Kunci:*** *Kontestasi Elektoral; Partisipasi; Partisipasi Masyarakat;*

From four political party used as object of this research, there was political party separated between religion and politic, but religion values internalized to the politic behavior then concreted to the practical politic. There was also politic party where religion and politic wasn't separated, religion position untegrated to politic and formally religion being principal party. While in other perception, religion specialized from politic, between religion ang politic was separated but there still connecity. Religion unincluded to political party, religion has functioned as basic of moral and ethical politic. So can concluded that Islamic religion positioned and meanted typicly on politic party. The population in this research is executor of politic party. Considering many of the executor are being a target, so the sampling used is simple random sampling technique. The method used to collected data is documentation, the data that collected analyzed by content analyze. The analyze sharped by seeing the aspect which is backgrounded a platform, include development political party situation. Symbolic analyze, symbolic definition, attribute ang politic party slogan analyzed by cultural knowledge, religion and tradition meaning or people costum ang political world.

***Keywords:*** *Meanation of religion, a platform, Simbol, Vission, Mission, The principal and Partial Orientation, and Politic Party function*

## **Pendahuluan**

Perubahan politik di era reformasi, tidak terlepas dari pengaruh eksternal. Pergantian perpolitikan di Indonesia memunculkan berbagai sikap dan perilaku serta pandangan dari berbagai lapisan masyarakat. Fenomena tersebut member isyarat tentang kesadaran dan aspirasi masyarakat termasuk kontrol sosial terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Salah satu yang mencuat kepermukaan adalah keinginan berbagai strata masyarakat tadi, untuk ikut berperan serta dalam pengelolaan Negara, melalui pembentukan partai politik, dampaknya adalah pluralisme dalam kehidupan perpolitikan yang melahirkan sistem multi partai. Indikator yang paling menonjol ialah lahirnya multipartai Islam dengan azas partai yang berbeda-beda dan beragamnya platform partai politik. Sebagian partai politik Islam seperti PPP, PBB, PKS, PKU, PNU, berazaskan Islam, sementara PAN dan PKB berazaskan Pancasila. Partai politik Islam lebih banyak menekankan visi kebangsaan, keadilan, keummatan, keindonesiaan, kesejahteraan, demokratisasi, sementara yang lain menekankan moralitas artinya bahwa sebagian lebih bersikap inklusif dan sebagian bersifat eksklusif. (Moh. Nurhakim. 2005)

Pendirian partai politik baru menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan masyarakat luas; Pertama, masyarakat khususnya umat Islam curiga terhadap beberapa partai Islam yang secara tegas meletakkan Islam sebagai dasar. Karena partai Islam dianggap sebagai partai yang hanya memperjuangkan kepentingan-kepentingan agama tertentu dan masalah yang sangat sempit. Sebagian masyarakat merasa khawatir jika partai Islam pada suatu waktu akan menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam. Kedua, masyarakat merasa kebingungan dengan gejolak yang menimbulkan paradox orientasi partai-partai politik, karena partai politik lahir dengan alasan kecenderungan politik alokatif rasional. Namun disisi lain, politik aliran atau keagamaan muncul kembali lengkap dengan simbol-simbol keagamaan.

Sehingga masyarakat khawatir keterlibatan agama dalam pentas politik hanya akan menodai agama itu sendiri dan mencampuradukan dua hal yang berbeda yang mestinya dipisahkan dan dibedakan. Disisi lain isu agama masih sangat mungkin dan berpeluang besar untuk menarik minat calon pendukung yang sekaligus dapat dijadikan kader partai dan asset sebagai calon pemilih setia, demikian pula dengan

penggunaan simbol-simbol, semboyan dan formula politik lainnya tentang agama.

Penggunaan atribut seperti bendera partai seringkali dikaitkan dengan faham-faham keagamaan tertentu, kampanye, slogan sering menggunakan kalimat-kalimat agama, ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadist sering digunakan sebagai argumen teologis-politik serta pakaian keagamaan digunakan sebagai lambang kesalihan figur tokoh partai politik. Jika konsisten terhadap ajaran agama, semestinya tidak diperlukan lagi. Demikian pula partai politik yang disebut terbuka seharusnya mengambil jarak yang tegas untuk tidak menggunakan simbol-simbol keagamaan atau isu-isu keagamaan.

Berangkat dari pemahaman diatas peneliti mencoba, memaknai bagaimana agama dan nilai-nilai dioperasionalkan oleh kedalam *platform* dan simbol partai politik (PPP, PKB, PKS dan PAN), bagaimana perbedaan posisi agama dengan politik serta bentuk pemaknaan agama dalam partai politik (PPP, PKB, PKS dan PAN).

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan pada partai politik yang berbasis Islam yakni, PPP, PKB, PAN dan PKS di Kota Tasikmalaya sebagai fokus penelitian. Dengan sumber

data primer yaitu wawancara mendalam akan ditunjukkan pada pengurus partai politik tersebut, sementara data skunder didapat dari berbagai sumber data dan kepustakaan, platform partai, buku, majalah, jurnal penelitian, surat kabar serta dokumen-dokumen partai lainnya.

Metode pengumpulan data menggunakan metode eksplanatory, data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan analisis isi (*content analisis*). Untuk mempertajam hasil analisa kontek yang melatarbelakangi *platform* disusun dan dikaji, termasuk suasana politik yang berkembang. Analisa simbol, semboyan diupayakan dengan menggunakan alat bantu pengetahuan budaya, agama makna-makna tradisi atau kebiasaan masyarakat dan dunia politik.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pemaknaan Agama dalam Partai Politik**

Hasil yang diperoleh dilapangan, terutama data primer yang menyangkut platform, simbol, visi, misi, azas dan orientasi partai, komposisi dan fungsi partai politik diketahui bahwa Islam yang dipahami atau dijadikan landasan masing-masing partai terdapat sisi yang berbeda, disamping terdapat adanya sisi yang memiliki persamaan. Hasil penelitian

menunjukkan PPP memandang Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*), artinya Islam diyakini sebagai ajaran yang menyeluruh meliputi urusan ukhrawi dan duniawi, dan urusan rohani serta jasmani. Islam sebagai ajaran menyeluruh, dijadikan pedoman hidup dalam seluruh dimensinya, termasuk dimensi politik. Dalam kehidupan politik, Islam telah memberikan petunjuk dan pedoman yang jelas, oleh karena itu, misi politik Islam harus diperjuangkan melalui jalur politik yang berlandaskan pada Islam. Ketetapan Islam sebagai azas partai merupakan aspirasi dari massa pendukungnya. Sebagian kader maupun anggota akan meninggalkan atau bersifat pasif terhadap partai ini jika aspirasi tersebut tidak diwujudkan. Kondisi tersebut sangat jelas tampak pada adanya perubahan azas, yaitu pada saat berdirinya partai ini, azas yang dipakai adalah Islam, setelah adanya Undang-Undang partai politik di era Soeharto yang mengharuskan setiap partai politik berazaskan Pancasila, maka azas partai berubah menjadi berazaskan Pancasila. Pada era reformasi terjadi lagi perubahan azas, sehingga partai ini memilih Islam sebagai azas partainya. Politik yang dijalankan oleh PPP dengan Islam sebagai sebuah kekuatan pemersatu bangsa dan pembangunan nasional, terlihat dalam

platform partai dan nama partai; Partai Persatuan Pembangunan. Lambang Ka'bah dan Simbol partai sangat kental dengan lambang dan simbol Islam, sehingga mempertebal keyakinan dan kepercayaan kader dan anggotanya untuk memperjuangkan nilai-nilai agama dalam Partai politik.

Berbeda dengan PPP, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), melihat ajaran Islam terdiri dari dua macam: pertama, ajaran yang bersifat formal, dan ajaran yang berifat etnik. Formal harus dilakukan sesuai dengan apa adanya seperti bidang ritual shalat, tetapi yang etnik harus diambil semangatnya, sementara mengenai tehnik operasionalnya diserahkan kepada manusia, hal ini seperti ajaran tentang politik. Oleh karena itu, politik PKB menjadikan Islam sebagai landasan etik, bukan sebagai azas seperti dalam PPP. Kedua, PKB memaknai Islam sebagai simbol yang mampu menjadi faktor integrasi dan pencetak identitas. Oleh karena itu, PKB dipandang sebagai partai yang berhasil menggunakan politik simbol keagamaan dalam berpolitik, hal tersebut terlihat dari platform dan simbol partai.

Berbeda dengan PPP dan PKB, Partai Amanat Nasional (PAN) tampak lebih rasional. Partai ini tidak menggunakan simbol-simbol keagamaan sebagaimana PPP

dan PKB. PAN lebih menekan dan melakukan objektivitas agama kedalam partai. Platform maupun simbol-simbol partai tidak tampak secara langsung yang menggambarkan tentang term-term agama, sehingga politik simbolnya tidak nampak. Nilai-nilai agama dioperasikan dalam cita-cita partai yaitu membangun tatanan kehidupan partai dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari akhlak.

Slogan dan simbol partai nampak jelas bermakna memancarkan cahaya yang diartikan sebagai “*rakhmatanlil’alamin*”. Sebagai partai terbuka dan pluralis, menyadari bahwa keterbukaan didasarkan atas perjuangan dari berbagai eksponen bangsa untuk pembaharuan. Moralitas agama, kemanusiaan dan kemajemukan dimaknai sebagai upaya mengedepankan nilai dan etika serta moral dalam semua agama di Indonesia. Obyektivitas agama terlihat pada nama “*Amanah Nasional*“ yang dijadikan doktrin Islam dan diobjektivikasikan ke dalam konteks nasional.

Semangat Islam dikejawantahkan dalam semangat partai yang member penyinaran seluruh bangsa. PKS memiliki ciri dan identitas lain, terdapat perbedaan menonjol dalam lambang partai ini di banding partai Islam lainnya, yaitu simbol

Islam tidak dijadikan sebagai simbo / identitas partai. Makna lambang partai adalah menegakkan nilai-nilai keadilan berlandaskan kebenaran, persaudaraan, dan persatuan menuju kegemilangan dan kejayaan ummat dan bangsa. Makna kotak yang terdapat pada lambang partai adalah kesetaraan, keteraturan, keserasian. Ka’bah adalah kesatuan ummat, bulan sabit adalah lambang kemenangan Islam.

Keputusan partai tidak didasarkan otoritas pimpinan, namun atas dasar musyawarah semua komponen partai, karena dalam musyawarah atribut jabatan dilepas, sehingga tidak ada seorangpun yang memiliki otoritas yang lebih atas orang lain.

### **Posisi agama dalam partai politik**

PPP menempatkan agama sebagai azas partai, artinya agama terintegrasi dalam politik, agama dan politik tidak dipisahkan, agama dijadikan dasar bagi perilaku partai, agama dijadikan peming dan alat untuk mengontrol perilaku politik bagi pengurus, kader dan anggotanya bahkan untuk seluruh masyarakat. Aktualisasi posisi agama yang terintegrasi dalam politik ialah perilaku politik yang mengutamakan akhlaqul karimah. Penggunaan simbol/lambang keagamaan sangat berpengaruh dan dominan, tanpa simbol/lambang keagamaan

PPP akan kurang mendapat dukungan dari kaum nahdhiyin, pesantren dan komunitas masyarakat lainnya.

Atribut partai member pengaruh terhadap loyalitas, karena simbol/lambang sudah menyatu dengan pribadi masing-masing pengurus/kader dan anggota. Simbol verbal dan non verbal menjadi corak dalam interaksi dan komunikasi, disamping sebagai prinsip untuk mewujudkan akhlaqul karimah.

Posisi agama dalam PKB, Islam dijadikan sebagai motivasi dalam berpolitik dan perilaku politik harus disemangati oleh nilai dan etika Islam. Posisi agama secara formal dan tegas berada di luar lokus politik. PKB menspasialkan politik dari agama, artinya agama diposisikan di luar politik, tetapi secara fungsional menjadi koneksitas antar keduanya. Bentuk koneksitas tersebut ialah agama dijadikan landasan etik politik, politik simbol (simbol-simbol agama) dipakai dan dimanfaatkan, bahkan potensi agama banyak dipergunakan. Agama tidak dijadikan landasan partai, hanya simbol keagamaan sangat dominan digunakan dalam PKB.

Posisi agama dalam PAN dipakai secara *substantive*, artinya dalam kaitannya dengan politik, agam dijadikan sebagai landasan etik partai.

Pemaknaan agama seperti ini pada gilirannya membawa agama dalam partai pada posisi di luar dan terpisah secara formal dari politik.

Keterpisahan ini berbeda dengan PDIP dan Golkar yang secara tegas memisahkan agama dan politik. Posisi agama dalam PAN terobjektivisasikan ke dalam realitas politik praktis, artinya kesadaran etik agama dan nilai-nilai agama diinternalisasikan kedalam pelaku politik, kemudian diaktualisasikan secara konkrit dalam program serta aksi-aksi partai sehingga tampak bahwa program aksi tersebut menjadi kesadaran bersama. Praktek objektivikasi terlihat dalam platform, simbol dan program partai, yang secara tegas bahwa cita-cita partai berakar pada moral dan agama, kemanusiaan dan kemanjemukan.

Politik simbol keagamaan relatif tidak tidak dominan sebagaimana dalam PPP dan PKB. PKS menempatkan agama sebagai sumber inspirasi bagi gerakan dan perjuangan politik, gerakannya amat modernis dan demokratis, sehingga memicu pihak lain untuk menyatakan simpati terhadap gerakannya. PKS dikatakan sebagai partai dakwah, karena kegiatan dakwah bersifat wajib, oleh karena itu menghidupi dakwah wajib hukumnya dan

bukan hidup dari dakwah. Internalisasi nilai-nilai agama dan program partai dilakukan melalui metode “ liqo ”, yaitu suatu metode pembinaan dan internalisasi nilai-nilai agama yang dipimpin oleh seorang murobi.

Keterkaitan antara Islam dengan politik yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini terbukti benar adanya. Artinya dalam partai politik yang berbasis Islam, menunjukkan bahwa agama menjadi landasan dalam perjuangan politik, baik yang bersifat simbolis maupun bersifat substansial.

### **Basis sosial partai politik**

PPP memiliki basis konstituennya di kalangan nahdiyin dan pesantren, para ulama di pedesaan dan pinggiran kota, kader dari berbagai basis organisasi Islam seperti Pemuda Ka’bah, Gerakan Pemuda Ansor. Sementara PKB memiliki basis sosial pendukung dari kalangan nahdiyin yang sebagian besar berada dikalangan pesantren, pedagang, pengusaha, para kiayi/ulama yang tergabung dalam organisasi Nahdatul Ulama dan Organisasi Pemuda Garda Bangsa, kekuatan massa PKB berbasis sama dengan PPP.

PAN memiliki basis komunitas masyarakat terdidik perkotaan, komunitas masyarakat didaerah pinggiran berada pada

kantong-kantong basis sosial dengan latar belakang faham tertentu. Komunitas masyarakat tersebut menjadi basis sosial pendukung PAN terbesar dan merupakan kekuatan dalam memposisikan partai ini menjadi pilihannya.

Pesantren tidak dijadikan basis sosial, hanya pesantren tertentu yang merupakan pendukung partai ini. PKS memiliki basis sosial pendukung di kalangan intelektual perkotaan, partai ini memiliki entitas kultur tersendiri. Islam menjadi landasan dalam membangun kultur dan jaringan untuk merekrut calon konstituennya. Kaum terpelajar seperti mahasiswa dan pelajar merupakan basis sosial pendukung partai ini, disamping kaum pedagang/pengusaha. Pesantren tidak dijadikan basis sosial, namun tidak sedikit dari kalangan pesantren yang menjadi pengurus partai.

### **Kesimpulan**

Pertama; bahwa nilai-nilai agama Islam dimaknai oleh keempat partai politik dalam konteks politik secara beragam. PPP memaknai Islam sebagai pemersatu ummat, bangsa dan motivator dalam kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan. Nilai agama dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan bagi pengurus / kader / anggota

untuk berakhlakul karimah dan berperilaku. PKB memaknai Islam sebagai motivator kebangkitan bangsa. Sementara PAN menekankan operasionalisasi nilai-nilai agama menjadi landasan moral dalam mengangkat harkat kemanusiaan dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan dalam kemakmuran alam semesta. PKS menempatkan agama sebagai sumber inspirasi bagi gerakan dan perjuangan politik, oleh karena itu menghidupi dakwah wajib hukumnya.

Kedua, posisi agama dengan politik pada keempat partai berbeda satu sama lainnya. PPP posisi agama diintegrasikan kedalam politik.

#### **Daftar Pustaka**

Al Rasid, Harun. (1998). *Penarikan Sample dan Penyusunan Skala*. Tidak dipublikasikan. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.

Azhar, Muhammad. (1997). *Filsafat Politik Perbandingan antara Islam dan Barat*. Penerbit. Grafindo Persada Jakarta.

Abdul Khaliq, Farid. (2005). *Fikih Politik Islam*. Penerbit Amzah. Jakarta  
Basyaib, Hamid, Ed.1999. *Mengapa Partai Islam Kalah*. Penerbit Alfabet Jakarta.

Hasan, Sahar, Ed. (1998). *Memilih Partai Islam, Visi, Misi dan Persepsi*. Penerbit Grafindo Jakarta

Muhammad Furkon, Aay. (2004). *Partai Keadilan Sejahtera, Ideologi dan Praktis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer* . Penerbit Teraju Jakarta.

Ridha, Abu. (2004). *Islam dan Politik Mungkinkah Bersatu*. Penerbit PT. Syaamsil Cipta Media Bandung.

Surbakti, Ramlan, (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta.

Saeful, Muhtadi Asep. (2004). *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama, Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Penerbit LP3ES Jakarta.

Thohari Y, Hajriyanto. (2005). *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis* Penerbit Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah Jakarta.

Jurnal Penelitian Sosal “ Humanity “Vol.1 Nomor 1 September 2005 Plaform PPP, PKB, Pan dan PKS